



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 2, Oktober 2023
e-ISSN 2807-789X



Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood

Farihana Mukhallisa, Dian Novita Siswanti, Eka Sufartianingsih Jafar*

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: ekasjafar@unm.ac.id

Abstract

The role of parents greatly influences children's abilities into adulthood. Fathers are considered to be the best providers of advice and direction for children, especially in exploring identity in preparing themselves for adulthood. However, not all children get the role of father until adulthood, which is called fatherless. This research aims to determine the psychological dynamics of fatherless women in the emerging adulthood phase. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The respondents in this study were three fatherless women aged 18-25 years. The data analysis technique uses thematic analysis techniques, namely data driven. The results of data analysis show that the positive impact of fatherlessness on girls in the emerging adulthood phase is high achievement motivation, while the negative impacts include loneliness, difficulty making decisions, loss of role models, and barriers to socializing. Characteristics of emerging adulthood in fatherless women include instability, family focused/family oriented, and feeling in between. The implication of this research is that fatherless women can be used as evaluation material so that they are optimal in the emerging adulthood phase so that they are able to face the adult phase well.

Keyword: *Emerging adulthood, Fatherless, Father's death, Female*

Abstrak

Peran orang tua sangat memengaruhi kemampuan anak hingga dewasa. Ayah dianggap sebagai pemberi saran dan arahan terbaik bagi anak, utamanya dalam melakukan eksplorasi identitas dalam mempersiapkan diri menuju dewasa. Namun, tidak semua anak mendapatkan peran ayah hingga dewasa, yang disebut dengan fatherless. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis perempuan fatherless di fase emerging adulthood. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga perempuan fatherless berusia 18-25 tahun. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik yaitu data driven. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dampak positif dari fatherless pada anak perempuan di fase emerging adulthood yaitu adanya motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan dampak negatif antara lain kesepian, sulit mengambil keputusan, kehilangan role model, dan hambatan bersosialisasi. Karakteristik emerging adulthood pada perempuan fatherless antara lain instability, family focused/family oriented, dan feeling in between. Implikasi pada penelitian ini yaitu pada perempuan fatherless dapat menjadi

bahan evaluasi agar mampu optimal di fase emerging adulthood sehingga mampu menghadapi fase dewasa dengan baik.

Keyword: *Emerging adulthood, Fatherless, Kematian ayah, Perempuan*

PENDAHULUAN

Manusia pada tahap kehidupan akan mengalami masa transisi dari suatu tahap perkembangan ke tahap perkembangan satu tingkat di atasnya. Salah satu masa transisi yang dialami individu yaitu masa *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* merupakan masa peralihan individu dari remaja menuju dewasa pada kelompok usia 18 hingga 25 tahun. *Emerging adulthood* dikatakan masa yang sangat penting bagi seorang individu karena di fase ini individu berproses untuk mengembangkan kapabilitas yang dibutuhkan dalam masa transisi menuju dewasa. Kemampuan individu melalui tugas perkembangan salah satunya dipengaruhi peran orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan kemampuan diri yang lebih tinggi dan keyakinan diri yang lebih besar, serta mudah bergaul dan mampu menghadapi berbagai masalah (Dagun, 2013).

Ayah juga memiliki berbagai peran dalam pengasuhan, sebagaimana yang dipaparkan Wijayanti & Fauziah (2020) yaitu sebagai pemenuh finansial keluarga, teman berbagi dan teman bermain anak, memberi kasih sayang dan merawat anak, guru dan panutan, pengawas dan penegak kedisiplinan, pelindung keluarga, pendamping dan pembela anak jika mengalami masalah, serta pemberi dukungan bagi sang anak. Namun, tidak semua anak beruntung mendapatkan sosok dan peran ayah hingga dewasa, contohnya anak yang kehilangan sosok ayah akibat kematian. Kondisi dimana seorang anak tidak mendapatkan figur dan peran dari seorang ayah disebut dengan *fatherless*. *Fatherless* pada anak dapat disebabkan karena kematian ataupun hubungan dan komunikasi yang buruk antara ayah dan anak. *Fatherless* dapat menyebabkan anak merasa kesepian, tidak terbuka, tidak mampu mengendalikan diri, memiliki harga diri rendah, hingga depresi (Wibiharto et al., 2021). Ketiadaan figur ayah bagi perkembangan anak akan berdampak pada rendahnya harga diri, sulit beradaptasi di dunia luar, memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanakan, emosional dalam menghadapi masalah bahkan cenderung lari dari masalah, serta kurang bisa mengambil keputusan terutama pada situasi yang membutuhkan keputusan yang cepat dan tegas Munjiat (2017).

Fenomena *fatherless* merupakan situasi yang cukup mengkhawatirkan mengingat pentingnya sosok ayah bagi anak. *Fatherless* akan memberikan dampak luar biasa bagi anak

yang cenderung akan lebih besar dirasakan ketika anak memasuki fase *emerging adulthood*. Dimana, fase ini identik dengan eksplorasi identitas untuk mempersiapkan diri memasuki tahap kehidupan selanjutnya yaitu masa dewasa. Individu memiliki kesempatan luar biasa di fase ini untuk mencoba berbagai cara hidup dan pilihan yang berbeda dalam hal pendidikan, percintaan, dan pekerjaan. Individu berusaha memperluas jangkauan dan menambah pengalaman pribadi sebelum membuat pilihan di fase dewasa yang lebih tahan lama. Dukungan sosial terutama dari keluarga sangat dibutuhkan anak agar dapat melalui fase *emerging adulthood*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya & Saprowi (2022) diketahui bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga berkorelasi terhadap kecenderungan anak mengalami krisis usia seperempat abad

“...tuntutan pendidikanku yang kurasa berat. Kenapa? dulu papaku yang selalu support apapun kebutuhan untuk pendidikanku. Sekarang kan nda ada mi dia jadi berat ka mau jalani karena terbagi – bagi pikiranku antara mauka selesaikan kuliahku seperti yang paceku maceku mau atau cuti ka untuk kerja.”

Berdasarkan hasil wawancara data awal pada responden NF yang mengalami kematian ayah saat usianya menginjak 20 tahun, ditemukan bahwa akibat kepergian ayah, NF merasa kehilangan sosok yang selalu memberikan *support*. NF juga sering memikirkan kelanjutan ekonomi keluarga yang membuatnya bimbang antara melanjutkan perkuliahan atau bekerja.

Kebersamaan ayah akan memengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa. Anak perempuan cenderung merasakan dampak yang besar akibat ketiadaan peran ayah dibanding anak laki-laki (Wandansari et al., 2021). Ayah identik dengan pengasuhannya yang memberikan wawasan umum kepada anak, mengajarkan anak bersosialisasi, menjadi teman anak untuk bertukar pikiran, sehingga peran ayah sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengeksplorasi diri di fase *emerging adulthood*. Anak perempuan dalam mengambil keputusan terkait berbagai pilihan hidup utamanya dalam hal pendidikan, percintaan, hingga pekerjaan membutuhkan arahan dari sosok ayah. Anak perempuan yang berada di fase *emerging adulthood* juga harus menanggung peran yang cukup besar dalam keluarga, salah satunya untuk mandiri dalam mengambil keputusan dan dalam hal finansial. Anak perempuan *fatherless* ketika memasuki fase *emerging adulthood* mereka cenderung akan memikirkan kelanjutan hidup keluarganya, bukan lagi kelanjutan hidup ia sendiri. Penelitian ini mengkaji bagaimana dinamika psikologis yang terdiri dari dampak dan karakteristik yang muncul di fase *emerging adulthood* pada perempuan *fatherless*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang ditujukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu saja (Azwar, 2010). Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling*. Adapun responden dalam penelitian ini merupakan tiga perempuan *emerging adulthood* berusia 18 – 25 tahun yang mengalami *fatherless* akibat kematian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan yang bersifat *open-ended*. Metode dokumentasi juga turut digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan data *driven*, dimana tema – tema yang ditemukan dianalisis dari data mentah secara induktif. Peneliti menafsirkan makna setelah memperoleh temuan dan untuk membangun teori setelah penemuan hasil. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana data atau informasi dari responden akan dilakukan pengecekan kredibilitas kepada *significant others* sehingga diketahui validitas dari pernyataan responden.

HASIL

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan tiga responden penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa responden yang mengalami ketidakhadiran ayah di fase *emerging adulthood* mengalami kehilangan figure ayah dan merasakan dampak akibat kematian ayah yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara responden

Inisial	Usia	Dampak Ketidakhadiran Ayah	Karakteristik <i>Emerging Adulthood</i> yang Muncul
ADP	20	<ul style="list-style-type: none"> • Kesepian • Kecemburuan • Kehilangan <i>role model</i> • Sulit mengambil keputusan • Kemampuan bersosialisasi kurang baik • Motivasi berprestasi tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang maksimal mengeksplorasi diri • <i>Instability</i> • <i>Family focused</i> • Feeling in between • Pesimis terhadap masa depan
NA	21	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan finansial keluarga • Kesepian • Membatasi pergaulan • Kehilangan <i>role model</i> • Sulit mengambil keputusan • Motivasi berprestasi tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang maksimal mengeksplorasi diri • <i>Instability</i> • <i>Family focused</i> • Feeling in between • Optimis terhadap masa depan

NFA	22	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan finansial keluarga • Kesepian • Peningkatan nilai spiritualitas • Hambatan dalam bersosialisasi • Motivasi berprestasi tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengeksplorasi diri • <i>Instability</i> • <i>Family focused</i> • <i>Feeling in between</i> • Optimis terhadap masa depan
-----	----	---	---

Berdasarkan pernyataan responden, ditemukan sejumlah tema yang telah diidentifikasi dan dapat dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

Dampak Ketidakhadiran Ayah

Banyak perubahan dan dampak yang ditimbulkan akibat kematian ayah yang diutarakan oleh responden dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kesepian. Adanya ketakutan untuk dianggap enteng ketika berbagi keluh kesah kepada ibunya terkait hal yang dijalani membuat responden ADP lebih memilih untuk memendam bebannya sendiri. Banyak hal yang ingin diceritakan, tetapi responden tidak memiliki sosok yang tepat baginya untuk berbagi cerita. Ayah memiliki peran sebagai pendidik anak, teman bercerita, pemberi arahan dan nasihat, sebagaimana yang diungkapkan responden NA bahwa ayah menjadi tempat untuk berbagi cerita. Hal ini kemudian membuat responden menganggap dirinya sebagai sosok yang kesepian sebab tidak lagi memiliki tempat untuk berbagi cerita.
2. Kehilangan *role model*. Ketidakhadiran ayah di usia peralihan menuju dewasa membuat responden kehilangan *role model*. Ayah dianggap merupakan sosok panutan bagi responden utamanya dalam mempersiapkan diri memasuki fase dewasa. Responden menganggap ayah sebagai sosok yang memiliki banyak pengalaman dan wawasan umum yang luas dalam bidang karir, pekerjaan, ataupun pendidikan. Ketidakhadiran ayah membuat responden merasa takut dalam menjalani pendidikan dan menghadapi dunia pekerjaan kelak, sebab tidak ada ayah sebagai tempat untuk berkonsultasi dan pemberi arahan.
3. Sulit mengambil keputusan. Peran sosok ayah bagi responden sangat berbeda dengan ibu dalam pengambilan keputusan. Responden NA mengakui bahwa sosok ayah membuatnya lebih berani dalam membuat keputusan yang menantang sehingga ia mampu mengeksplorasi diri lebih luas. Ketiadaan ayah menjadikan responden NA merasa kehilangan arah dan lebih berat dalam mengambil suatu keputusan.
4. Hambatan bersosialisasi. Berbeda dengan ibu, ayah dianggap sebagai sosok yang mengajarkan responden agar lebih banyak bersosialisasi. Sehingga, ketiadaan sosok ayah menjadikan ketiga responden memiliki perasaan sulit bersosialisasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

5. Motivasi berprestasi tinggi. Adanya perubahan finansial keluarga pasca kematian ayah menjadi pendorong responden untuk fokus terhadap pencapaian diri. Hal terpenting bagi responden saat ini adalah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Responden tidak ingin terus-terusan menjadi beban ibunya yang kini harus menggantikan posisi sang ayah sebagai tulang punggung keluarga.

Dinamika Psikologis Perempuan *Fatherless* di Fase *Emerging Adulthood*

Instability. Banyaknya tantangan di fase *emerging adulthood* membuat emosi responden seringkali tidak stabil. Ketidakmampuan untuk memahami diri sendiri membuat responden belum memiliki cita – cita yang jelas di masa depan, sehingga rencana yang telah ditentukan sebelumnya mudah berubah. Ditambah lagi, tidak adanya peran ayah yang memberi arahan dan membantu responden dalam mengambil langkah membuat rencana responden seringkali mengalami perubahan. Saran dan arahan dari ayah sangat menentukan langkah responden NA. Sehingga, diakui responden hingga saat ini ia seringkali mengalami perubahan cita – cita. Di sisi lain, kematian ayah membuat responden NFA mengalami depresi hingga menarik diri dari lingkungan selama hampir satu tahun. Akan tetapi, saat ini responden mampu bangkit dan menerima kondisinya. Hal ini disebabkan adanya kesadaran responden untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik ke depan.

Family-focused/family oriented. Adanya perubahan finansial keluarga pasca kematian ayah menjadi pendorong responden untuk lebih fokus terhadap keluarga, dalam hal ini ibu dan saudara responden. Hal terpenting bagi responden saat ini adalah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Ketidakhadiran ayah membuat responden sadar akan kondisi ibu yang tidak lagi memiliki *partner* dalam segala hal. Hal ini membuat responden menjadikan ibu sebagai prioritas dan berusaha menjadi *partner* bagi sang ibu agar tidak merasa kesepian.

Feeling in between. Adanya kriteria dewasa yang ditentukan responden membuat dirinya merasa belum tergolong dewasa saat ini. Mandiri dalam finansial, mandiri dalam pengambilan keputusan, serta mampu memecahkan masalah sendiri merupakan kriteria dewasa menurut ketiga responden. Kriteria dewasa lain ditambahkan oleh responden NFA, yaitu ikhlas terhadap apa yang dijalani. Bagi responden, saat ini dirinya sedang berupaya untuk menjadi dewasa sepenuhnya. Status sebagai anak pertama membuat responden merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap ibu dan adiknya, terutama pasca kematian sang ayah

DISKUSI

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengklasifikasikan kategori menjadi dua yang akan disajikan sebagai berikut:

Dampak Ketidakhadiran Ayah

Dampak ketidakhadiran ayah di fase *emerging adulthood* pada penelitian ini antara lain kesepian, adanya dampak finansial bagi keluarga dengan ibu tidak bekerja, sulit mengambil keputusan, kehilangan *role model*, dan hambatan bersosialisasi. Dalam penelitian ini, ketidakhadiran ayah akibat kematian juga memberi menjadikan anak memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Peran ayah sebagai tulang punggung tentu memberikan dampak bagi keluarga yang ditinggalkan. Keluarga responden NA dan NFA mengalami masalah finansial semenjak kepergian ayah sebagai tulang punggung keluarga. Sedangkan pada responden ADP yang memiliki ibu bekerja, kematian ayah tidak menjadikan keluarganya mengalami masalah finansial. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa ketidakhadiran ayah menimbulkan masalah finansial apabila ibu tidak bekerja dalam suatu keluarga. Sedangkan bagi keluarga dengan ibu bekerja, masalah finansial tidak terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Dwiartyani, Hasan, dan Arief (2021) yang menghasilkan bahwa kematian ayah dalam suatu keluarga menyebabkan keluarga yang ditinggalkan mengalami masalah finansial.

Ketidakhadiran ayah di fase *emerging adulthood* membuat responden merasa kesepian sebab tidak memiliki sosok yang dianggap tepat untuk berbagi segala keluh kesah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Salsabila, Junaidin, dan Hakim (2020) yang mengemukakan bahwa dampak dari ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan anak diantaranya perasaan malu, kecemburuan, kedukaan dan kehilangan mendalam, kesepian, rendahnya harga diri serta kontrol diri.

Ketidakhadiran ayah membuat responden kesulitan dalam mengambil keputusan. Bagi responden, ayah merupakan sosok yang memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan. Ayah mengarahkan dan memberikan alternatif lain bagi responden ketika hendak mengambil sebuah keputusan. Sebagaimana yang ditemukan Rangkuti & Syafitri (2017) bahwa keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan anak yaitu memberikan informasi dan alternatif-alternatif dari pilihan untuk anak.

Ketidakhadiran ayah di usia peralihan menuju dewasa juga membuat responden kehilangan *role model*. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak akan membuat anak-anaknya kehilangan *role model* dalam menentukan prinsip-prinsip dalam hidupnya, dimana seorang

anak harus menjadi tegas, mengambil keputusan dan menghadapi tantangan dalam hidupnya yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup (Yolanda & Prihanto, 2022).

Ketiga responden mengalami hambatan dalam bersosialisasi, dimana responden cenderung menutup diri dan tidak mudah terbuka dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Putri & Kusmiati (2022) yang menghasilkan bahwa saat mengalami *fatherless*, individu merasa sendiri dan tidak mudah membuka diri di lingkungan sosial.

Perubahan finansial pasca kematian ayah menjadikan responden memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Responden merasa dirinya sebagai beban bagi sang ibu yang harus berusaha memenuhi segala kebutuhan keluarga pasca ayah tiada. Terdapat dua harapan besar di masa *emerging adulthood*, yaitu pandangan suatu hari menjadi orang sukses dan harapan untuk mengubah kehidupan (Putri Arini, 2021). Ketiga responden memiliki harapan yang besar untuk kelak dapat menjadi orang sukses dan dapat mengubah kehidupan keluarga.

Dinamika Psikologis Perempuan *Fatherless* di Fase *Emerging Adulthood*

Ketidakhadiran ayah membuat semakin tidak stabilnya anak dalam melalui fase ini. Hal ini berdasarkan pernyataan ketiga responden dalam penelitian ini yang sempat mengalami ketidaksesuaian dalam bidang pendidikan yang diambil sebab tidak adanya keterlibatan ayah dalam menentukan pilihan tersebut. Responden juga seringkali merasa ragu terhadap keputusan yang telah diambil. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Rangkuti & Syafitri (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan ayah terhadap pengambilan keputusan rasional pada perempuan dewasa awal.

Salah satu karakteristik *emerging adulthood* yaitu *self-focused age*, dimana individu berfokus pada pencapaian diri dan menjaga jarak dari keluarga, utamanya orang tua. Namun, pada kasus anak *fatherless*, justru responden menjadikan keluarga sebagai fokus utamanya (*family oriented*). Ketiga responden tetap fokus pada pencapaian diri, contohnya dalam bidang akademik. Namun, dalam pengambilan keputusan dan cita-cita di masa depan, responden tidak hanya memikirkan terkait dirinya sendiri, melainkan bagaimana kelanjutan hidup ibu dan saudaranya tanpa kehadiran ayah. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Ramadhan dkk. (2022) yang menghasilkan bahwa terdapat sisi positif yang dapat diambil dari kehilangan ayah akibat kematian, yakni menjadikan anak sebagai individu yang lebih dewasa, kuat, mandiri dan kekeluargaan yang terjalin semakin erat satu sama lain.

Ketiga responden merasa dirinya belum sepenuhnya menjadi dewasa, namun bukan lagi remaja. Mandiri dalam finansial, mampu mengambil keputusan sendiri, serta mampu melakukan *problem solving* secara mandiri merupakan kriteria dewasa bagi ketiga responden.

Hal ini sejalan dengan teori Arnett (2000) yang menyatakan bahwa salah satu kriteria kedewasaan yaitu *independence*, dimana individu di usia ini sudah tidak bergantung kepada orang tua secara finansial dan mampu mengambil keputusan secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah di fase *emerging adulthood* memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi anak perempuan. Dampak positif dari *fatherless* pada anak perempuan di fase *emerging adulthood* yaitu adanya motivasi berprestasi yang tinggi, sedangkan dampak negatif antara lain adanya dampak finansial bagi keluarga dengan ibu tidak bekerja, kesepian, sulit mengambil keputusan, kehilangan *role model*, dan hambatan bersosialisasi. Karakteristik *emerging adulthood* yang timbul pada perempuan *fatherless* antara lain *instability*, *family focused/family oriented*, dan *feeling in between*. Bagi ketiga responden, keberadaan ayah akan sangat membantu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat ini, sebab ayah merupakan sosok yang dianggap mampu memberikan dukungan, saran, serta solusi terbaik utamanya dalam mempersiapkan diri menuju fase dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, oleh peneliti, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut: bagi anak perempuan yang kehilangan ayah karena kematian, peneliti mengharapkan agar responden dapat dengan maksimal melakukan eksplorasi diri, sebab masa *emerging adulthood* ini merupakan fase yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya. Keluarga, utamanya ibu diharapkan dapat terus memberikan dukungan dan mengarahkan anak ke arah yang positif. Keluarga juga diharapkan mampu menemani anak dalam kondisi apapun dan rutin mengajak anak berkomunikasi serta memberikan arahan pada anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan topik penelitian yang sama, namun dengan karakteristik subjek laki-laki agar dapat diketahui perbedaan dinamika psikologis yang dialami antara anak perempuan dan laki – laki.

REFERENSI

- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11–20.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Rineka Cipta.

- Dwiartyani, A., Hasan, A. B. P., & Arief, H. (2021). Gambaran proses grieving pada dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga akibat Virus Covid-19. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.34012>
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam perpektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1–10. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk
- Ramadhan, F. M. R. N., Tohari, M. A., Kusmawati, A., & Sahrul, M. (2022). Resiliensi pada anak pasca kehilangan seorang ayah akibat Covid-19 (Studi kasus di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan). *Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 61–68.
- Rangkuti, A. A., & Syafitri, D. A. (2017). Keterlibatan ayah dalam pengambilan keputusan rasional untuk menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Salsabila, S., Junaidin, & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap *self-esteem* mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 3(1), 24–30. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Pola hubungan dampak *fatherless* terhadap kecanduan internet, kecenderungan bunuh diri dan kesulitan belajar siswa SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wijaya, D. A. P., & Saprowi, F. S. N. (2022). Analisis dimensi: Dukungan sosial dan krisis usia seperempat abad pada emerging adulthood dimensional analysis: Social support and quarter-life crisis in emerging adulthood. *Psycho Idea*, 20(1), 41–49.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV- Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh peran ayah terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 1–13.